

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah upaya secara sadar untuk memelihara budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberian keterampilan dan informasi, tetapi juga dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan setiap orang sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosial dan pribadi yang bahagia (Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; dkk 2022).

Setiap orang, terutama orang Islam yang mempelajari Al Qur'an, harus bertanggung jawab atas kitab suci yang mereka pelajari. Oleh sebab itu, maka belajar salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan. Sehingga, untuk menjalani kehidupan yang baik, seseorang harus terus belajar, salah satunya dengan membaca sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan yang sudah mereka ketahui. Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses pikiran yang dilakukan dengan cara teliti untuk memahami informasi yang diperlihatkan kepada indra penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda-tanda lainnya (Cerianing Putri Pratiwi, 2020).

Al Qur'an merupakan bentuk masdar dari القراءة yang memiliki arti menghimpun dan juga mengumpulkan. Hal ini, karena alqur'an dapat mengumpulkan beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapih dan benar sehingga dapat dibaca (Anshori, 2013). Al Qur'an juga diartikan sebagai kitab yang memiliki petunjuk untuk setiap manusia, sebagai bekal baik bekal untuk di dunia maupun akhirat. Setiap muslim percaya bahwa mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al Qur'an, termasuk belajar dan mempelajarinya. Al Qur'an harus dihormati sebagai salah satu kitab suci yang asli dan harus membuat umat Islam termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Adiva Syaifullah, Farah Maulida Rahmah, Fathatus Salamah, 2021).

Keterampilan membaca Al Qur'an atau mengaji yang dikenal dalam bahasa sehari-hari. Sebagai keterampilan paling dasar, mengaji sangat penting sebagai fase

awal untuk memahami isi Al Qur'an. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an, mereka dapat mulai untuk sekedar mengajarkan Al Qur'an pada sesama dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah di bahas dalam Al Qur'an baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al Qur'an merupakan keterampilan yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya umat muslim. Ketepatan dalam melafadzkan Al Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhray yang benar merupakan salah satu bagian dari keterampilan dalam membaca Al Qur'an ini. Selaras dengan pemikiran Ibnu Sina bahwa dalam pendidikan islam hal yang mendasar dan dianggap penting adalah memiliki kemampuan dalam membaca alqur'an dan menjadikannya sebagai prioritas dalam pendidikan islam. (Puji Lestari, 2019).

Membaca Al Qur'an selain menjadi terbiasa, siswa juga akan merasakan tenang dalam segala situasinya serta memahami isi kandungannya sebagaimana tertera pada Qs. Al Isra 17:82 yang menjelaskan bahwa membaca Al Qur'an dan mengetahui isinya akan mendapat rahmat Allah Swt

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”* (Qs. Al Isra, 17:82).

Qs. Al Isra' ayat 82 diatas menjelaskan bahwa Al Qur'an dijadikan sebagai obat penyembuh dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini diartikan demikian karena memiliki keyakinan bahwa Al Qur'an dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam diri dan hati manusia, seperti perasaan ragu, kemunafikan, dan penyimpangan lainnya. Maka Al Qur'an diyakini dapat menyembuhkan semua penyakit itu, dan juga Al Qur'an diyakini sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan manusia kepada keimanan yang kokoh (Eka Safliana, 2020).

Apabila melihat dari perkembangan zaman yang terjadi saat ini, di temukan permasalahan mendasar yakni mengenai generasi muda bahkan dengan mayoritas orang islam ternyata tidak mampu membaca dan menulis Al Qur'an. Padahal kemampuan dan kecintaan membaca Al Qur'an merupakan modal paling awal

untuk memahami dan akhirnya mengamalkan Al Qur'an. Membaca Al Qur'an juga mampu menanamkan keimanan dan ketaqwaan yakni dengan memberikan pelajaran dalam kandungan ayat nya. Ibnu Kaldun mengisyaratkan bahwa pentingnya pelajaran Al Qur'an yang dijadikan sebagai sendi-sendi pendidikan dalam semua rencana pelajaran sekolah di berbagai negara islam. sehingga, dalam pendidikan dan pengajaran pembelajaran alqur'an dijadikan sebagai syiar-syiar islam yang mampu menambahkan iman seseorang (Lailatus Sholikhah, 2019).

Dari keterangan di atas, tiap-tiap sekolah memberikan program atau kegiatan-kegiatan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al Qur'an. Salah satu program yang di maksud ialah program pagi mengaji. Pagi mengaji yang diadakan pada program sekolah ini dilakukan dengan pembiasaan membaca Al Qur'an. Pembiasaan dilakukan tak lain yakni untuk menjadikan siswa terbiasa dalam membaca Al Qur'an. Kegiatan pagi mengaji merupakan salah satu penguatan karakter di sekolah yang tentunya keberlangsungan dari kegiatannya dibantu oleh seluruh warga sekolah. Program dalam penguatan pendidikan karakter tentunya memiliki tujuan yakni dalah satunya untuk membentuk nilai-nilai karakter suatu bangsa agar terinternalisasi dalam diri seseorang dan terwujud dalam perilaku nyata dan juga untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan (Muslim, 2020). Salah satu peran yang terlibat dalam program pagi mengaji ialah guru, karena guru selaku pembimbing dan juga berperan sebagai kontroling. pagi mengaji memuat materi mengenai pendalaman serta pemahaman Al Qur'an dengan cara membaca, menulis, menghafal dan mendalami makna Al Qur'an.

Salah satu alasan peneliti ingin meneliti di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Sumedang yakni karena peneliti mendapati hasil observasi awal bahwa adanya siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pagi mengaji, mereka hanya hadir pada kegiatan pagi mengaji karena diwajibkan oleh pihak sekolah, tetapi pada kegiatannya siswa masih ada yang tidak antusias dan tidak bersungguh sungguh dalam mengijuti kegiatan pagi mengaji sehingga masih adanya siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Januari 2024 di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Sumedang di dapatkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di

SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa kegiatan pagi mengaji dilaksanakan pada pukul 06.45-07.00 sekitar 20 menit yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar masuk tepat waktu dan mengikuti kegiatan pagi mengaji sebelum beraktifitas di dalam kelas masing-masing. Kegiatan pagi mengaji yang dilakukan yakni dengan tadarus bersama berurutan dari juz 1 hingga juz 30 secara berkelanjutan. Kegiatan pagi mengaji di pimpin oleh satu guru yang bergiliran sebagai pembimbing, memberikan materi atau penjelasan dari ayat yang telah dibacakan. Pihak sekolah juga telah menargetkan hafalan 1 juz yakni juz 30, dan pihak sekolah juga memberikan *reward* untuk siswa yang mampu menyelesaikan targetan bahkan yang mampu menghafal lebih dari yang sudah di targetkan. namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an dan kesulitan dalam menghafal Al Qur'an hal ini dikatakan oleh salah satu pembimbing dalam kegiatan pagi mengaji bahwa sekitar 20% siswa dikatakan masih kurang dalam keterampilan membaca Al Qur'an, selain itu masih adanya siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pagi mengaji hal ini dilihat dari pelaksanaan kegiatan pagi mengaji bahwa masih adanya siswa yang bermain smartphone, dan mengobrol, sehingga memberi kesan bahwa masih adanya siswa yang berleha-leha, tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pagi mengaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah tersebut menarik untuk di teliti mengenai **“Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang)”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalahnya di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Intensitas Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang Dalam Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji?
2. Bagaimana Keterampilan Membaca Al Qur'an Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang?

3. Bagaimana Hubungan Antara Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan pelaksanaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Intensitas siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Sumedang dalam mengikuti kegiatan pagi mengaji
2. Keterampilan Membaca Al Qur'an Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang
3. Hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji dengan keterampilan membaca Al Qur'an di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi keilmuan dalam mengkaji pengembangan teori tentang kegiatan literasi pagi mengaji

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya pelaku pendidikan. Pada pengembangan praktek dalam pemberdalam keterampilan membaca Al Qur'an

### **E. Kerangka Berpikir**

"Intensitas" diambil dari kata "intens", yang memiliki artian kuat, sangat kuat, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (mengenai perasaan), sangat emosional (tentang orang) dan dapat ditunjukkan dalam materi atau perbuatan seseorang (Suharso Ana Retnoningsih, 2011). Intensitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kekuatan, kegigihan, atau kehebatan. Ketika ada usaha, intensitas dapat dinilai. Dalam penelitian ini, kualitas membaca Al Qur'an dapat dinilai secara berhasil dan memiliki hubungan yang jelas jika

diwujudkan secara konsisten, dan berkelanjutan. Pembiasaan setiap pagi dapat membantu siswa lebih terlibat dalam kegiatan mengaji pagi. Dalam silvia mengatakan bahwa intensitas di artikan sebagai kadar, atau tingkat atau sesuatu yang dapat di ukur (Silvia Neli Pita Patmi, 2018). Sedangkan penjelasan lainnya yakni dalam (Fitrian Nur Aklima & Serambi Mekkah, 2019) yang memaparkan penjelasan intensitas yakni menurut Gulo intensitas berarti suatu besaran atau suatu kekuatan dari tingkah laku. Dalam jurnal yang sama dikatakan pula menurut Poerwadarminta (2011:9) mengartikan bahwa intensitas ialah kedalaman ataupun kekuatan yang dapat di ukur entah itu dari ukuran waktu yang digunakan pada suatu aktifitas, atau intensitas juga ialah situasi maupun kondisi sataa individu melakukan suatu aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan atau berulang-ulang. Intensitas secara luas di artikan juga sebagai tingkat keseringan seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu dikarenakan dorongan dari dalam drieinya dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (Ria Wahyu, 2017). Seseorang akan semakin intens bila dibalut kuatnya motivasi yang bersumber dari individu itu sendiri maupun lingkungan diluar individu (Yulia Herman Putri, 2021).

Jadi intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji di sekolah adalah siswa yang mengikuti kegiatan pagi mengaji yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memperoleh hasil bacaan yang lancar serta paham mengenai bacaan yang di bunyikannya. Perilaku tersebut dikatakan sebagai perubahan yang membanguun dari keberlangsungan kegiatan yang dilakuka secara berulang-ulang namun tidak akan berhasil jika siswa tidak memiliki kesungguhan dalam mengikutinya. Karena pada dasarnya setiap kegiatan diperlukan adanya intensitas atau semangat terutama yang didasari dalam dirinya dengan rasa motivasi yang menggerakkan dirinya dan dibarengi dengan adanya intensitas yang tinggi.

Perlu di ketahui bahwa Indikator dari intensitas yakni meliputi (Ninda Ayu Novitasari, 2016):

#### 1) Motivasi

Motivasi terbagi menjadi dua macam, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan keadaan yang berasal dari dalam setiap diri individu yang dapat melakukan tindakan hingga menjadikan seseorang belajar



termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian, dan hadiah atau peraturan.

#### 2) Durasi kegiatan

Durasi kegiatan berupa perhitungan lama atau tidaknya dalam kemampuan penggunaan untuk melakukan suatu kegiatan. Dari durasi ini dapat dipahami bahwa motivasi terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya..

#### 3) Frekuensi kegiatan

Frekuensi yakni keseringan kegiatan itu dilakukan siswa dalam periode waktu tertentu. Misalnya, seringnya siswa melakukan aktifitas mengaji baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti halnya penelitian ini, melihat seberapa seringnya siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji selama satu minggu di sekolah apakah selalu, sering, kadang-kadang, jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti

#### 4) Presentasi

Presentasi berpatokan pada suatu keinginan atau harapan yang keras dimana artinya yakni rencana, cita-cita, sasaran atau targetan bahkan tujuan yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Sehingga, memiliki titik akhir yang bertujuan untuk lebih mengembangkan diri.

#### 5) Arah sikap

Arah sikap yang dimaksud yakni sikap yang merupakan sesuatu yang bermula dengan mempelajarinya, lantas menimbulkan keinginan dan keinginnn tahaun hingga akhirnya terjadi pergerakan atau sikap untuk menentukan bagaimana individu bereaksi dengan spontanitas atau dengan rencana langkah selanjutnya terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan yang dijalaninya.

Rutinitas membaca Al Qur'an maksudnya ialah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Rutinitas pagi mengaji yakni pembiasaan dalam membaca Al Qur'an bersama-sama. Rutinitas yang dilakukan secara teratur dan berlangsung secara terus menerus ini dikenal dengan pembiasaan. Pembiasaan diartikan sebagai suatu kegiatan, suatu perbuatan atau keterampilan tertentu yang

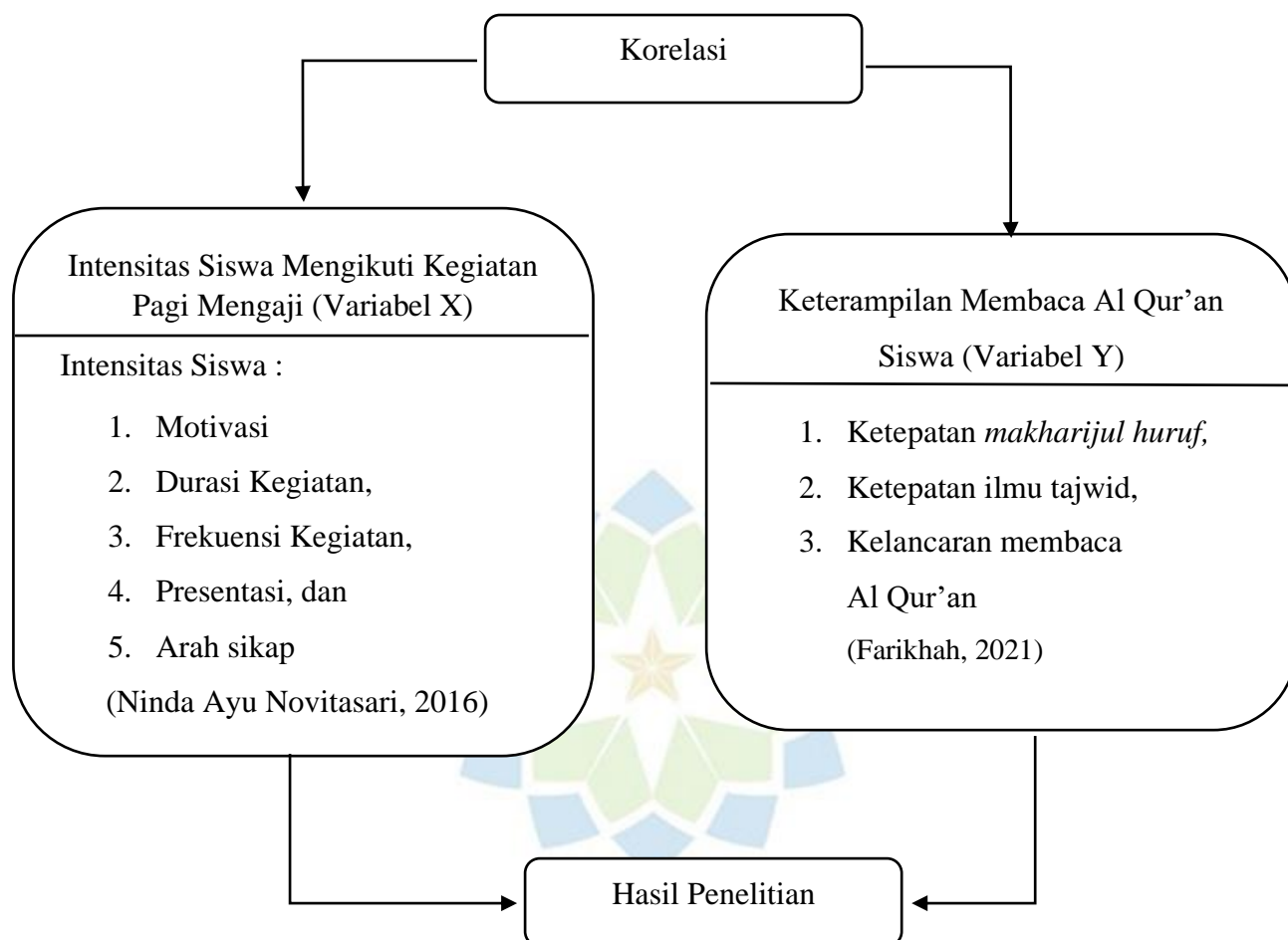
dilakukan dan diselenggarakan secara terus menerus dan secara konsisten dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dapat dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya sulit untuk di tinggalkan (Syilvia, 2020).

Keterampilan dalam membaca Al Qur'an ialah suatu kecakapan atau kemampuan yang mendasar secara baik dan benar maksudnya ialah baik dan benar dalam rangkaian membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan cara melafalkan secara lisan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Keterampilan membaca Al Qur'an juga diartikan sebagai suatu kemampuan dalam melafalkan atau menuliskan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat, dapat membaca kalimat dari rangkaian huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang baku dan juga sesuai dengan ilmu tajwidnya (Farikhah, 2021). Dalam Al Qur'an surat Al-Qamar Allah menegaskan tentang kemudahan Al Qur'an maksudnya ialah Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam mengingat bagi setiap orang yang senantiasa sungguh-sungguh mempelajari Al Qur'an, dan kemudahan Al Qur'an juga mencakup dalam hal membacanya, menghafalkannya, memahaminya, mentadaburinya dan menguak keajaiban di dalamnya. Indikator keterampilan membaca Al Qur'an yakni sebagai berikut :

1. Mampu memilah pelafalan *makharijul huruf* yang cenderung sama
2. Ketepatan dalam membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid
3. Kelancaran membaca Al Qur'an (membaca dengan menyesuaikan kaidah ilmu tajwid) hal ini bisa disebut juga dengan tartil.

Tartil ialah memerintah/memperbaiki bacaan Al Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida' dan waqof* serta menerapkan ilmu tajwid (Fitriyah Mahdali, 2020). Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :





**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

### Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan yang bersifat sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang ada dalam suatu penelitian yang mengacu pada rumusan permasalahan, hingga harus dibuktikan melalui data yang dikumpulkan atau yang perlu di ujikan kebenarannya (Zaki & Saiman, 2021).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut : Penelitian ini akan menggunakan 2 variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel X pada penelitian ini yakni “Intensitas Siswa mengikuti kegiatan Pagi Mengaji” dan Variabel Y pada penelitian ini yakni “Keterampilan Membaca Al Qur’an”

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yakni intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji (Variabel X) dengan keterampilan membaca Al Qur'an (Variabel Y), peneliti mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut : "Semakin sering siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji maka semakin baik keterampilan membaca Al Qur'annya. Semakin rendah siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji maka semakin rendah pula keterampilan membaca Al Qur'annya". Kemudian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut : "Terdapat hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji dengan keterampilan siswa dalam membaca Al Qur'an di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang".

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum mengajukan sebuah penelitian dalam kajian skripsi, penulis terlebih dahulu melakukan survei terhadap hasil penelitian yang membahas tema tentang pagi mengaji yang dikorelasikan dengan keterampilan membaca Al Qur'an.

Pertama, penelitian bertajuk "Hubungan Intensitas Kegiatan Sekolah Mengaji Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Peserta Didik" yang dilakukan oleh Anur Mahmudin dan Tarsono Makmuri di SMP PGRI pada tahun 2023. 408 Cileunyi-Kab. Bandung". Penelitian ini bermula dari permasalahan membaca Al-Quran khususnya di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik menggunakan Chi-Square menyimpulkan hipotesis (Ho) ditolak yang berarti ada Hubungan kedua variabel. Kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas IX fi di hitung dengan koefisien determinasi (KD) sebesar 19,36% yang berarti ada faktor lain yang mempengaruhi selain kemampuan membaca Al-Qur'an (Anur Mahmudin, 2023).

Pada penelitian di atas diketahui bahwa penelitian tersebut ialah penelitian kuantitatif korelasional, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini sama dengan penelitian di atas, selain itu diketahui pula ada persamaan dari variabel independent dan variabel dependent yakni kegiatan sekolah mengaji dengan kemampuan membaca Al Qur'an. Sedangkan dari jenis uraian maka jelaslah perbedaan dari Penelitian terdahulu yang membahas tentang Intensitas Kegiatan Sekolah Mengaji Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Peserta Didik Di

SMP PGRI 408 Cileunyi-Kab. Bandung. Sedangkan penelitian ini mengacu pada Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang), sehingga perbedaannya yakni pada tingkat siswa yang diteliti, lokasi penelitiannya dan indikator yang diteliti.

Kedua, hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widyastuty pada tahun 2022 dengan judul penelitian mengenai "Intensitas Membaca Al Qur'an Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Palopo". Penelitian ini dilatar belakangi dengan fenomena di MAN palopo masih banyak ditemukan tanda-tanda rendahnya kecerdasan spiritual di kalangan siswa akibat fitnah dan kritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong peserta didik kelas XI MAN Palopo yakni dari faktor internal dan eksternal. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas XI MAN Palopo karena intensif membaca Al Qur'an yakni amar ma'ruf nahimunkar, peserta didik berusaha melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya kemudian sabar terhadap probelamtika yang terjadi dalam hidupnya (Ayu Widyastuty, 2022).

Pada penelitian di atas diketahui bahwa persamaan dari variabel independent yang di teliti yakni membahas intensitas membaca Al Qur'an . Sedangkan dari jenis uraian maka jelaslah perbedaan dari Penelitian terdahulu yang membahas tentang Intensitas Membaca Al Qur'an Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Palopo sedangkan penelitian ini membahas mengenai Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang) sehingga yang membedakan yakni dari variabel dependent yang diteliti. Diketahui pula bahwa penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini yakni menggunakan penelitian kuantitatif korelasional sehingga perbedaan pula pada metode yang digunakannya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah pada tahun 2022 dengan judul penelitian "Pengaruh Literasi Al Qur'an Terhadap Kompetensi Membaca Al-

Qur'an Siswa di Kelas X UPT SMA Negeri 3 Sinjai". Penelitian ini di latar belakang dengan fenomena lapangan yang ternyata sangat rendah kompetensi membaca Al Qur'an nya sehingga masih belum bisa membaca Al Qur'an, kemudian dilihat dari nilai konstanta sebesar 11,642 yang mana merupakan angka yang memiliki arti bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif untuk variabel literasi Al Qur'an (Nurafiah, 2022).

Pada penelitian di atas diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada tema yang di ambil yakni mengenai Al Qur'an dengan kompetensi membaca Al Qur'an. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dari variabel bebas, dan metodologi penelitiannya karena penelitian terdahulu di atas menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini dengan kuantitatif korelasional. Perbedaan yang terlihat pula yakni dari tingkatan siswa yang di teliti dimana pada penelitian terdahulu di atas meneliti kelas X sedangkan penelitian ini meneliti siswa di SMAS Darul Fatwa yang tidak berfokus pada satu tingkatan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh M. Avif Ababil pada tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Intensitas Membaca Al Qur'an Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang". Penelitian ini dilatar belakang dengan adanya tingkat stres pada mahasiswa kedokteran yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan program pendidikan lainnya. Umat islam hendaknya selalu mengutamakan Al Qur'an dan hadits agar dapat menemukan kedamaian ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan atau stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas membaca Al Qur'an dengan tingkat stres pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Desain penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas membaca Al Qur'an pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang tergolong kurang baik dengan tingkat stres yang cukup tinggi. Setelah dilakukan uji analisis didapatkan nilai ( $p = 0,002$ ). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas membaca Al Qur'an dengan tingkat stres, yakni semakin tinggi intensitas membaca Al Qur'an maka semakin

rendah tingkat stresnya. Disarankan meningkatkan intensitas membaca Al Qur'an untuk menurunkan tingkat stres (M. Avif Ababil, 2020).

Pada penelitian di atas diketahui bahwa persamaan dari variabel independent yang di teliti yakni membahas intensitas membaca Al Qur'an dan persamaan pula pada jenis penelitian yakni dengan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan dari jenis uraian maka jelaslah perbedaan dari Penelitian terdahulu yang membahas tentang Hubungan Antara Intensitas Membaca Al Qur'an Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang sedangkan penelitian ini membahas mengenai Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang) sehingga yang membedakan yakni dari variabel dependent yang diteliti. Diketahui pula bahwa penelitian terdahulu meneliti pada tingkat perguruan tinggi sedangkan penelitian ini mengambil penelitian pada tingkat SMA.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nurdiana pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Kegiatan Wajib Mengaji Al Qur'an di Sekolah-Sekolah Negeri Kecamatan Cikampek". Penelitian ini dilatar belakangi dengan menyurutnya rasa semangat bahkan memudarnya kegiatan membaca Al Qur'an karena tidak adanya tempat mengaji Al Qur'an bagi para remaja di kecamatan Cikampek. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program wajib mengaji dilakukan di sekolah setiap hari rabu dan jum'at efektifitasnya yakni kegiatan ini dirasa mampu meningkatkan kualitas peserta didik yang belum bisa membaca Al Qur'an bahkan ada pula peserta didik yang terbantu untuk menghafalkan Al Qur'an (Evi Nurdiana, 2020).

Pada penelitian di atas diketahui bahwa persamaan dari variabel independent yang di teliti yakni membahas kegiatan wajib Mengaji Al Qur'an . Perbedaan dari Penelitian terdahulu yang membahas tentang Kegiatan Wajib Mengaji Al Qur'an di Sekolah-Sekolah Negeri Kecamatan Cikampek sedangkan penelitian ini membahas mengenai Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur'an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang) sehingga yang membedakan yakni

dari variabel dependent yang diteliti. Diketahui pula bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan skala perhitungan yakni Kuantitatif Korelasional.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Hanjay Indy Mutiarawati, dan Dini Abrar Sulthani pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta Timur”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan membaca Al Qur’an dan program memahami, menulis, berbicara dan mempelajari Al Qur’an dalam rangka penerapan Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi uji koefisien *Product Moment* menghasilkan taraf signifikan 5% = 0,271 dan taraf signifikan 1% = 0,332.  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternative atau  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al Qur’an terhadap sikap religius siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin rutin membaca Al Qur’an di lakukan maka semakin meningkat pula sikap religius siswa (Hanjany Indy Mutiarawati, 2023).

Jenis uraian maka jelaslah perbedaan dari Penelitian terdahulu yang membahas tentang Pengaruh Intensitas Membaca Al- Qur’an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta Timur sedangkan penelitian ini membahas mengenai Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pagi Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al Qur’an (Penelitian Korelasional Pada Siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang) sehingga yang membedakan yakni dari variabel dependent yang diteliti.

Berdasarkan studi terdahulu yang telah dikemukakan di atas dengan beberapa perbedaan mengenai variabel bebas ataupun variabel terikat yang berbeda, indikator atau pengukuran tiap variabel yang berbeda dan belum adanya penelitian tentang intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji hubungannya dengan keterampilan membaca Al Qur’an (penelitian korelasional pada siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang). Untuk itu penulis ingin meneliti tentang intensitas siswa mengikuti kegiatan pagi mengaji hubungannya dengan keterampilan membaca Al Qur’an (penelitian korelasional pada siswa di SMAS Darul Fatwa Jatinangor Kabupaten Sumedang).